

## **REALITAS SEJARAH DALAM SASTRA LISAN KAPATA PERANG KAPAHABA DESA MORELLA, PULAU AMBON**

***Historical Reality in Oral Literature of Kapata Perang Kapahaha  
Morella, Ambon Island***

**Faradika Darman**

Kantor Bahasa Maluku - Indonesia

Jalan Mutiara Nomor 3A, Mardika, Kel. Rijali, Kec. Sirimau, Ambon 97123  
faradikadarmankemdikbud@gmail.com

Naskah diterima: 23/02/2017; direvisi: 16/10—17/11/2017; disetujui: 17/11/2017  
Publikasi elektronik: 30/11/2017

### **Abstract**

*One form of the oral literature famously known by Pepole in Maluku is kapata. It is a traditional song by the local language performs in traditional ceremonies and ritual. Bahasa Tana is the term for local language in Maluku. Kapata is always be an important part and give a sacred atmosphere for the ritual. Kapata contains number of historical values and norms of life from the ancestors. Hence, studies to reveal the meaning of Kapata is very important to be discussed. It is a form of this oral literature preservation and improved our knowledge on history. Therefore, this paper tries to discussed the historical reality, function, and meaning of oral literature of Kapata Perang Kapahaha in Morella, Leihitu, Central Maluku. This paper uses hermeneutic approach to analyze the content, structure and meaning in the Kapata. Analysis result shows that Kapata Perang Kapahaha contain of historical meaning that refelected stories from the past which can be mentioned as the reference for oral history and as the vehichle in the costum ritual.*

**Keywords:** kapata, oral literature, Kapahaha war

### **Abstrak**

*Kapata adalah salah satu bentuk sastra lisan yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Maluku. Kapata merupakan nyanyian adat yang dilantunkan dengan menggunakan bahasa tana pada saat upacara atau ritual adat. Bahasa tana adalah sebutan untuk bahasa daerah di Maluku. Kapata selalu menjadi bagian dari upacara dan menambah kesakralan upacara tersebut. Kapata menyimpan banyak nilai sejarah dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur. Kajian-kajian untuk mengungkap makna dalam kapata penting untuk didiskusikan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian sastra lisan kapata dan menambah pengetahuan terkait dengan sejarah masa lalu. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk mengkaji bagaimana realitas sejarah serta fungsi dan makna dalam sastra lisan kapata perang Kapahaha yang terdapat di Desa Morella, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah. Kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan menggunakan analisis isi untuk melihat struktur dan makna dalam kapata tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa kapata perang Kapahaha memiliki makna historis yang merefleksikan cerita sejarah masa lalu sehingga dapat dikatakan sebagai sumber penutur sejarah dan sebagai pengiring acara ritual adat.*

**Kata kunci:** kapata, sastra lisan, perang Kapahaha

## **PENDAHULUAN**

Kejadian dan peristiwa yang telah dilalui oleh manusia tidak dapat dikehafidz dan diulang kembali. Namun peristiwa dan kejadian yang telah berlalu tersebut tidak hilang begitu saja. Semuanya tersimpan dan abadi dalam catatan sejarah. Hal ini penting sebagai bentuk

pembelajaran dan pengetahuan manusia yang hidup pada masa sekarang tentang kehidupan orang-orang pada zaman dahulu. Kisah atau cerita dalam sejarah tidak sedikit yang diangkat dan menjadi latar belakang dalam karya sastra. Sejarah diabadikan dalam karya sastra dalam

bentuk dan perspektif yang berbeda, namun tetap menyimpan makna dan arti yang sebenarnya. Sejarah pun dikemas menjadi lebih menarik dan indah untuk dibaca. Namun harus disadari bahwa sejarah dan sastra tetap menjadi dua hal yang berbeda. Sejarah adalah kenyataan yang direka ulang sementara sastra adalah hasil karya imajinasi pengarang yang bersumber dari pengalaman, pengamatan, rekonstruksi sejarah, dan refleksi tentang diri pengarang yang diaplikasikan dalam bentuk novel, drama, puisi, lagu, cerita pendek, dan sebagainya.

Semua informasi baik tertulis ataupun lisan yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi yang akurat, dapat dijadikan sebagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah. Bukti sejarah tidak hanya peninggalan bangunan seperti benteng, prasasti, dan candi tetapi tulisan-tulisan naratif ataupun bentuk-bentuk karya lisan yang menyimpan cerita masa lalu pun dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Berkaitan dengan hal itu, Sugihastuti (2002: 160) dalam buku *Teori dan Apresiasi Sastra* menguraikan bahwa dilihat dari corak informasinya, sastra termasuk sumber sejarah yang bersifat naratif yaitu sumber yang berisi uraian lengkap dan kebanyakan berupa sumber tertulis yang menyangkut masalah sosial, politik, kultural, atau agama.

Tidak sedikit karya sastra yang mencerminkan kehidupan dan peristiwa pada masa lampau. Melalui karya sastra, riwayat kehidupan para leluhur diwariskan sehingga diketahui oleh generasi yang hidup pada masa kini agar dijadikan sebagai pedoman atau kiblat untuk menata masa depan. Sayangnya, sekarang ini banyak yang menganggap bahwa karya sastra hanyalah hasil imajinasi dan penciptaan pengarang yang memuat tentang khayalan dan kebohongan semata. Padahal, karya sastra seperti cerita rakyat, nyanyian, dan pantun-pantun tradisional merupakan bentuk-bentuk karya sastra yang dahulunya pun telah dimanfaatkan sebagai sarana pewarisan cerita sejarah. Banyak hal tentang nilai, norma, dan kehidupan para leluhur pada zaman dahulu dapat diketahui dari bentuk-bentuk karya sastra tersebut.

Sastra tidak hanya berbicara tentang kisah percintaan dalam novel dan dongeng dalam cerita anak-anak. Sastra pun menyajikan fakta dan realita sejarah serta budaya yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dan pengetahuan. Studi sastra bukan hanya berkaitan erat, tetapi identik

dengan sejarah kebudayaan. Sastra tidak hanya memiliki sifat estetis, tetapi karya sastra juga menyimpan cerita atau kisah zaman dulu yang bernilai (Wellek & Waren, 2014: 10). Identitas kedaerahan tergambar dalam pelbagai bentuk sastra, baik sastra tulis maupun sastra lisan. Karya sastra yang bersifat naratif seperti cerita rakyat, historiografi tradisional, biografi, serta hikayat merupakan beberapa bentuk karya sastra yang dapat diterima sebagai sumber sejarah. Selain sebagai sumber sejarah, karya sastra juga sebagai alat pengenal atau identitas kedaerahan. Khazanah budaya daerah tersimpan dan diabadikan dalam cerita, nyanyian-nyanyian, peribahasa, dan sebagainya.

Masyarakat niraksara menyimpan sejarah dalam sastra lisan atau sastra tutur. Proses pewarisan dari generasi ke generasi dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Hal ini menjadi penyebab banyak sastra lisan yang sama ditemukan dalam beberapa versi. Terlepas dari itu semua bentuk sastra lisan baik nyanyian, cerita rakyat, mitos, dan ungkapan-ungkapan rakyat selalu menyimpan cerita sejarah dan mengandung nilai budaya daerah sehingga menjadi identitas daerah tersebut. Sumber lisan memang bukan menjadi sumber primer dalam pencatatan sejarah. Lohanda dalam buku *Membaca Sumber dan Menulis Sejarah* menguraikan bahwa dalam metodologi disiplin sejarah, posisi arsip sebagai sumber sejarah menempati kedudukan yang tertinggi dibanding dengan sumber sejarah lainnya atau sebagai sumber primer (Lohanda, 2011: 3).

Pernyataan ini tidak dapat diberlakukan untuk Maluku dan daerah lainnya yang tidak memiliki aksara. Masyarakat niraksara tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki aksara. Tentu saja jika pada saat itu tidak ada alat yang dapat dijadikan sebagai pendokumentasi sejarah masa lampau dalam bentuk arsip atau tulisan, sehingga para leluhur mengabadikan atau mengkreasi penulisan sejarah dalam bentuk-bentuk lisan seperti *kapata*, cerita rakyat, hikayat, dan sebagainya. Masyarakat Maluku memiliki bahasa lisan yang kuat. Oleh karena itu, sejumlah kisah perjalanan, asal usul, nasihat, tragedi, atau apa pun yang dianggap penting untuk dikelola menjadi kenangan dan sejarah, oleh orang Maluku diabadikannya dalam *kapata* (Fofid, 2014: 326).

Lisan dan tulisan tidak dapat dijadikan sebagai pembanding penilaian tentang akurat atau

tidaknya satu sumber sejarah. Selain itu, Thompson menyatakan bahwa semua sejarah adalah sejarah lisan dengan alasan mendasarnya adalah ketika menilik pada masyarakat yang belum mengenal baca tulis (niraksara). Atas dasar itu, tuturan dan penyampaian lisanlah yang dimanfaatkan untuk membekukan kisah dan cerita kehidupan pada waktu lampau (Thompson, 2012: 26). Sumber sejarah lisan yang terdapat di daerah-daerah yang tidak memiliki aksara tidak dapat disampingkan dalam pencatatan sejarah daerah ataupun sejarah bangsa Indonesia. Pewarisان-pewarisan lisan itulah yang menjadi bukti-bukti peninggalan para leluhur yang juga patut untuk dikaji dan dipelihara. Sejarah yang tersimpan dalam sastra lisan merupakan kreasi estetik dari imajinasi manusia. Elemen-elemen sastra lisan memiliki petunjuk yang tinggi dan memiliki kecocokan emotif dengan adat suku-suku tertentu (Taum, 2010: 1).

Sejalan dengan itu, Zuhdi menyatakan bahwa dalam upaya untuk mengangkat sejarah lokal tentunya diperlukan sumber lokal, yaitu sumber lisan yang umumnya dikenal bersifat tradisional (Zuhdi, 2015: 54). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah daerah dapat diketahui dari sumber-sumber lisan yang tidak lain adalah sastra dan folklor lisan yang tersebar dan terus berkembang di dalam masyarakat. Keberadaan sastra lisan menjadi identitas masyarakat lokal dalam menghadapi kebudayaan global (Udu, 2015: 431). Oleh karena itu, pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber sejarah tentunya dapat mengungkapkan berbagai hal dan informasi terkait dengan kebudayaan lokal yang nantinya dapat menunjang kebudayaan nasional. Sastra adalah institusi sosial yang menyajikan realitas kehidupan dan terdiri atas sebagian besar kenyataan-kenyataan sosial yang sangat berpengaruh pada kehidupan (Darman, 2014: 134).

Marihandono (2015) menguraikan bahwa sejarah yang tersimpan dalam bukti lisan memiliki banyak manfaat, karena banyak peristiwa-peristiwa unik yang melekat di pikiran seseorang, sekelompok orang, atau bahkan masyarakat dengan etnis tertentu yang tidak direkam dalam bukti tertulis. Oleh karena itu, berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik, karena menyimpan banyak nilai kearifan lokal yang sulit ditemukan di dalam bukti atau dokumen tertulis (Marihandono, 2015: 83—84).

Salah satu sumber sejarah lisan yang hidup dan berkembang di sebagian besar wilayah di Maluku adalah *kapata*. *Kapata* adalah nyanyian adat masyarakat Maluku dengan menggunakan bahasa daerah/bahasa adat/bahasa *tana*. Latupapua dan Tutuarima (2008) menyatakan bahwa di Maluku banyak *kapata* yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah, karena bercerita tentang kehidupan masyarakat Maluku di masa lampau, tentu saja beserta nilai-nilai positif humanis yang dianut (Latupapua & Tutuarima, 2008: 16). Selain itu, Thalib menyebutkan bahwa salah satu sumber sejarah lokal tentang masuknya Islam di Maluku antara abad 8—13 antara lain *Hikayat Ternate*, *Lani Nusa Lani Lisa* (bahasa lokal Morela), *kapata ulapoko* abad 10 M, serta tradisi lisan Ternate, Banda Neira, dan Leihitu 132H/8M (Thalib, 2016: 6).

*Kapata* termasuk dalam sastra daerah Maluku yang merupakan bagian dari seni dan tradisi budaya Maluku. Sebagian besar bentuk sastra di Maluku berupa puisi dan prosa rakyat, namun belum ditemukan secara pasti genre drama dan teater rakyat (Lewier, 2017: 16). Penuturan dan penyampaian bentuk-bentuk sastra tersebut menggunakan bahasa daerah setempat. Dalam setiap upacara atau ritual adat yang dilaksanakan di negeri-negeri adat di Maluku, selalu diperdengarkan lantunan *kapata* oleh para tetua adat. *Kapata* dalam kebudayaan Maluku memiliki dua kemungkinan artikulatif, yaitu diucapkan sebagai puisi atau dinyanyikan dengan melodi atau nada tertentu dengan atau tanpa irungan alat musik. Pada beberapa daerah di Maluku, meskipun dijumpai *kapata* dilafalkan tanpa nada, kehadiran alat musik ritmis tifa tetap membangun efek musical lewat *metrum* yang terbentuk pada saat pelafalannya (Tutuarima dan Latupapuan, 2010: 3).

Pada umumnya *kapata* dan maknanya hanya diketahui atau dikuasai oleh tetua adat saja. Sangat disayangkan karena sebagian besar masyarakat khususnya generasi muda tidak mengetahui tentang isi dan arti dari *kapata*-*kapata* tersebut (Manuputty, 2017: 178). Hal ini terkait dengan pewarisan sastra lisan *kapata* di kalangan generasi muda. Tidak dapat dimungkiri bahwa akan terjadi kepunahan jika hal ini secara terus menerus terjadi. Atas dasar itu, kajian-kajian dan penelitian-penelitian guna mencari makna yang tersimpan dalam *kapata* sangat diperlukan. Pengetahuan generasi muda tentang arti dari teks-

teks *kapata* dalam bahasa adat dapat dijadikan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai dan sebagai proses pewarisan agar tidak tertimpa kepuanahan juga dapat dijadikan sebagai satu acuan atau pedoman bagi generasi muda untuk lebih mengenal dan mengetahui tentang identitas diri dan daerah. Hal tersebut sangat penting guna menumbuhkan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap adat dan budaya Maluku yang semakin hari semakin memprihatinkan, terutama di kalangan generasi muda sebagai generasi penerus adat, tradisi, dan budaya daerah Maluku.

*Kapata-kapata* dalam acara adat atau perayaan tradisi tidak terhitung jumlahnya. Setiap negeri adat di Maluku memiliki beragam *kapata* yang selalu menarik untuk dikaji karena menyimpan banyak nilai dan cerita budaya dan sejarah para leluhur. Salah satu desa atau negeri adat yang masih konsisten menjaga kelangsungan budaya dan adat adalah Desa Morella. Desa ini memiliki beberapa bentuk sastra lisan seperti *kapata-kapata*, mitos, ritual adat, drama teatikal, serta nyanyian dan permainan rakyat. Ritual adat yang sangat identik dengan masyarakat Desa Morella adalah ritual adat *pukul manyapu*. Pada ritual adat *pukul manyapu* terdapat satu *kapata* yang menjadi pengiring dalam salah satu tarian khas yang selalu ditampilkan dalam perayaan ritual tersebut yaitu *kapata perang Kapahaha*. *Kapata* ini juga dikenal dengan nama *kapata* tarian *lani lis* karena menjadi pengiring dalam tarian tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dibahas adalah *pertama*; bagaimana realitas sejarah yang tergambar dalam *kapata perang Kapahaha?* *kedua*; Apa fungsi dan makna *kapata perang Kapahaha?* Sejalan dengan rumusan masalah tersebut tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sejarah yang tergambar dalam *kapata perang Kapahaha*, dan mengkaji fungsi dan makna *kapata perang Kapahaha* dari Negeri Morella, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.

Tulisan ini diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat tentang pelestarian sastra daerah, salah satunya adalah *kapata*. *Kapata* tidak hanya dimanfaatkan untuk melengkapi upacara dan ritual adat semata namun dapat dipahami dan dimengerti arti dan maknanya sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dan pegangan hidup Orang Maluku. *Kapata* juga sebagai warisan budaya para leluhur

tentunya harus lebih dimanfaatkan lagi baik dalam kajian sejarah dan dalam ranah kajian ilmu sastra khususnya sastra daerah untuk mengembangkan wawasan kebangsaan dan budaya nasional berdasarkan budaya daerah dan kearifan lokal. Sejalan dengan itu kajian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengungkap realitas sejarah, fungsi, dan makna dalam *kapata perang Kapahaha*. Menurut Ricouer dalam Rafiek (2010), hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Rafiek, 2010: 42). Dalam kata lain, hermeneutika adalah suatu proses penguraian isi atau makna yang terpendam dalam suatu teks. Hermeneutika identik dengan sebuah proses mengubah sesuatu atau situasi-situasi ketidaktahuan menjadi sesuatu yang dimengerti. Pengalih bahasa kemudian menafsirkan dan memberikan arti atau makna yang mendalam terhadap sesuatu yang belum dimengerti, itulah kaitannya dengan penafsiran atau interpretasi.

Hermeneutika akar katanya berasal dari istilah Yunani yaitu dari kata kerja *hermeneuein* ‘menafsirkan’ dan kata benda *hermeneia* ‘interpretasi’ (Palmer, 2005: 14). Hermeneutika dianggap tepat untuk menelaah dan mengkaji secara mendalam makna dan realitas sejarah yang tersirat dalam *kapata perang Kapahaha*. *Kapata* ditranskripsikan ke dalam teks dengan tetap memelihara makna dan tanpa mengubah arti yang terkandung di dalamnya. Penafsiran adalah suatu proses produksi, transformasi (perubahan bentuk), dan proses penguraian (Ratna, 2010: 316). Proses transformasi dan penguraian tersebut menggunakan bahasa di dalamnya. Kebenaran interpretasi teks atau data dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang konsep, isi, budaya, dan sejarah. Teks tidak semata-mata diinterpretasikan hanya berdasarkan pengertian harfiah, namun melihat dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal di luar teks tersebut.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata-kata tertulis atau lisan dari objek, orang, dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012: 4). Data dalam penelitian ini adalah sastra lisan, yaitu *kapata perang Kapahaha*. Sumber data penelitian adalah tetua adat dan pemerintah Desa Morella dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, rekaman, dokumentasi, dan catatan

lapangan. Pembahasan difokuskan pada isi atau makna yang terkandung dalam *kapata perang Kapahaha* dari Desa Morella, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah dengan menggunakan metode analisis isi dan menerapkan pendekatan hermeneutika. Dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Metode ini dilakukan untuk mengkaji atau melihat makna teks dalam bentuk paragraf, kalimat, dan kata (Ratna, 2013: 49). Sementara itu, pendekatan hermeneutika dimanfaatkan untuk penafsiran data atau isi dalam *kapata perang Kapahaha*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Sejarah dan Sastra Lisan *Kapata* di Desa Morella, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah

Desa (Negeri) Morella secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, terletak di arah timur pusat kecamatan dengan jarak 8 km dari kantor kecamatan. Jarak Negeri Morella ke pusat Kabupaten adalah 170 km, dan jarak Negeri Morella ke Ibu Kota Provinsi yaitu 35 km. Negeri yang terkenal dengan ritual adat *pukul sapu lidi* dan pantai lubang buaya ini terbagi dalam tiga *soa*, yaitu *soa* Kapahaha, *soa* Ninggareta Putulesi, dan *soa* Iyal Uli. *Soa* adalah kesatuan kekerabatan dalam masyarakat Maluku yang di dalamnya terdapat beberapa *rumatau* (marga). Masing-masing *soa* dipimpin oleh seorang kepala *soa*. *Soa* Kapahaha terdiri atas enam marga yaitu Sasole, Sialana Leikawa, Manilet, Ameth, dan Mony. *Soa* Ninggareta Putulesi terdiri atas tiga marga, yaitu Latukau, Ulath, dan Thenu. *Soa* Iyal Uli terdiri atas lima marga yaitu Tawainlatu, Latulanit, Wakang, Lauselang, dan Pical.

Selain pembagian *soa*, pemerintahan Desa Morella pun terbagi dalam tiga perangkat. Ketiga perangkat tersebut antara lain, 1) badan *saniri* raja yang bertugas sebagai badan eksekutif, 2) badan *saniri* adat memegang kekuasaan legislatif yang bertugas untuk melantik raja secara adat, memimpin upacara adat sekaligus sebagai penasehat raja, 3) badan *saniri* masjid yang bertugas untuk menangani semua aktivitas dan persoalan-persoalan di masjid dan membantu raja dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan syariat Islam. Masyarakat Morella masih memiliki dan menggunakan bahasa daerah baik dalam komunikasi sehari-hari dan perayaan upacara atau ritual-ritual adat.

Karya sastra baik sastra tulis dan sastra lisan pun ditemukan di desa ini seperti cerita mitos, nyanyian rakyat, drama teatral, dan *kapata-kapata*. Sastra lisan *kapata* di Morella sebagian besar menjadi media penyimpan sejarah para leluhur, seperti *kapata* pembentukan lembaga adat di Benteng Kapahaha, *kapata* dewan pemerintahan adat, dan *kapata* perpisahan yang menyimpan dengan rapi jejak-jejak para *Kapitan* yang berasal dari beberapa daerah di Maluku ketika melawan penjajah hingga kembalinya mereka ke asalnya masing-masing. *Kapata-kapata* tersebut biasanya dilantunkan saat upacara adat atau acara-acara sakral oleh tetua adat yang tentunya paham isi dan makna yang terkandung dalam *kapata* tersebut. Namun, orang yang melantunkan atau menyanyikan *kapata* tidak dibatasi pada marga atau jabatan tertentu.

Dalam hubungan kekerabatan antarsatu desa (negeri) dengan negeri lainnya di Maluku, Negeri Morella memiliki hubungan *pela* (kekerabatan) dengan Negeri Waai dan Negeri Kaibobu. Ikatan perjanjian *pela* tersebut dilakukan melalui sumpah bersama yang dikenal sebagai ‘*Pela Tungku*’ atau ‘*Pela Tiga Batu Tungku*’ (Pattiruhu, 1996: 64). Hubungan kekerabatan ini masih tetap terjaga dengan baik sampai saat ini. Hal ini terbukti dengan bertemunya ketiga negeri ini ketika penyelenggaraan upacara atau ritual adat seperti pelantikan raja, acara *pukul sapu lidi*, pembangunan masjid, gereja, dan lain-lain.

### Realitas Sejarah dalam *Kapata Perang Kapahaha*

*Kapata* sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang terdapat di Maluku menyimpan banyak kisah dan cerita sejarah tentang Maluku dan para leluhur. Kejadian dan peristiwa masa lalu yang dilalui diabadikan dalam syair indah yang selalu melengkapi, dilantunkan dalam tiap ritual, dan upacara adat. Sebagian besar masyarakat di semua daerah di Indonesia yang tergolong sebagai masyarakat niraksara termasuk di Maluku selalu menyimpan dan mengabadikan sejarah dalam bentuk sejarah lisan karena proses pewarisan dan transformasi budaya dari generasi ke generasi disampaikan melalui tuturan atau lisan. Salah satu *kapata* yang menyimpan cerita dan latar sejarah masa lalu adalah *kapata perang Kapahaha* yang berasal dari Desa Morella, Maluku Tengah.

*Kapata* yang dijadikan sebagai pengiring dalam tarian *lani lisa* ini sudah cukup dikenal oleh

masyarakat Negeri Morella, karena *kapata* ini sering dilantunkan bersamaan dengan pergelaran atau atraksi *pukul sapu lidi*. Atraksi ini telah menjadi tradisi adat di Morella sejak tahun 1646 hingga saat ini. Pada saat acara tersebut dipentaskan, tari-tari adat yang mencerminkan sejarah diiringi oleh nyanyian adat *kapata*, salah satunya adalah tarian *lani lisa* yang diiringi oleh *kapata perang Kapahaha*. Tarian *lani lisa* adalah tarian yang menggambarkan tentang perang *Kapahaha*, yaitu penyerangan terhadap Belanda. Tarian ini ditarikan oleh para wanita muda yang mencerminkan semangat srikandi *Kapahaha* yang ketika itu dipimpin oleh Putijah, yaitu istri Kapitan Telukabessy dalam melawan Kompeni Belanda pada perang *Kapahaha*. Para penari berjumlah tiga belas orang. Mereka menari dengan menggunakan tombak, memakai ikat kepala, dan pakaian berwarna merah. Dikisahkan bahwa jumlah tiga belas melambangkan jumlah *Kapitan* yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia yang turut membantu dalam perang di benteng *Kapahaha*. Pakaian dan ikat kepala merah (*berang*) melambangkan keberanian. Syair atau lagu yang menjadi pengiring tarian ini adalah *kapata perang Kapahaha* yang terjadi sekitar tahun 1637—1646.

### ***Kapata Perang Kapahaha***

*Kakula seli eka rula lala*

(Kemerdekaan hanya dapat ditebus dengan darah)

*Lisa Makana-lisa makana*

(Kita harus berjuang dan mempertahankan daerah ini)

*Kapahaha hausihui holi siwa lima*

(Kobarkan api perjuangkan Kapahaha di seluruh patasiwa patalima)

*Lisa haulala-lisa haulala*

(Maju terus dengan semangat berapi-api)

### **Bagian 1**

Pada bagian pertama dalam *kapata perang Kapahaha* menggambarkan tentang semangat patriotisme untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Kesadaran akan sulitnya memperjuangkan kemerdekaan disadari oleh para pejuang kala itu. Namun, semangat dan keuletan untuk mempertahankan daerah kekuasaan sungguh sangat besar dengan kalimat penyemangat *lisa haulala-lisa haulala*. Selain itu, dalam *kapata* tersebut digambarkan pula tentang hubungan persaudaraan orang Maluku yang terjalin dalam *patasiwa* dan *patalima*. *Patasiwa*

dan *patalima* adalah kelompok masyarakat Maluku yang telah ada sejak zaman dahulu. Dalam buku Cerita-cerita Tua Berlatar Belakang Pulau Seram menguraikan bahwa di Maluku Utara juga terdapat pengelompokan seperti *patasiwa* dan *patalima* yang disebut dengan nama *soa siu* (gabungan sembilan *soa*) yang menempati daerah pesisir bawah dan *soa nyagimo* (gabungan sepuluh *soa*) yang mendiami daerah pedalaman (Sahusilawane, 2005: 53—54). Di Maluku Tenggara lebih dikenal dengan nama *urlima* dan *ursiwa*. Itulah kenyataan hubungan persaudaraan masyarakat Maluku yang telah terjaga sejak zaman para leluhur dan hidup hingga sekarang ini.

*Sapane kanama haita sawatelu*

(Armada-armada Kompeni berlabu di teluk Sawa Telu)

*Kota niwele-niwele ae*

(mendirikan markas dan bendera melambai-lambai di Sawatelu)

*Kompania kupu ai Kapahaha*

(Kompeni siapkan diri untuk merebut Benteng Kapahaha)

*Kupa ai Kapahaha nala nalesiwa*

(Mereka berdaya upaya merebut benteng Kapahaha selama sembilan tahun)

*Hiti maanehan liwa sue lau muli*

(Petugas-petugas dikerahkan untuk menyelidiki jalan ke Benteng Kapahaha)

### **Bagian 2**

Bagian kedua mengungkapkan realitas sejarah tentang awal mulanya perang *Kapahaha*. Kisah dan cerita masa lalu tentang keadaan peperangan yang dimulai pada 1637 tersimpan rapi dalam penggalan *kapata perang Kapahaha* ini. *Kapata* sebagai sumber sejarah lisan membukukan bagaimana usaha penjajah yang kala itu dipimpin oleh Verheiden untuk merebut Benteng Kapahaha dan daerah sekitarnya. Belanda mendirikan markasnya di Sawa Telu atau di teluk Telepuan. Dari sumber sejarah lisan ini pula diketahui bahwa perang *Kapahaha* berlangsung selama sembilan tahun yaitu sejak tahun 1637—1646. Hal ini dapat dijadikan dasar bahwa sumber sejarah lisan seperti *kapata* adalah sumber sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dokumenter penulisan sejarah Maluku.

*Lih yulate synaniki lolosye*

(Para mata-mata selalu gagal karena melalui jurang-jurang yang terjal)

<i>Kutu kaitea jou telukabessi</i>	(Saat itu juga rakyat Kapahaha berpencar-pencar dan mengungsi)
(Seorang penyidik wanita dari staf Kapitan Telukabessy)	
<i>Rulu elyata elyata pori</i>	(Penyidik tersebut bernama Pori)
<i>Yata pori eya rulu nasu meita</i>	(Pori turun menyelidiki situasi pantai)
<i>Rulu nasau meita lia nanda luhu</i>	(Ia ke pantai dekat markas Kompeni di Nandaluhu)
<i>Lih tikane tikanesi lawa lowa</i>	(Pori ditangkap dan dipaksa tunjuk jalan ke benteng Kapahaha)
<i>Tikanesi lawa lowa suwe laumuli</i>	(Pasukan-pasukan Kompeni jalan rahasia melalui pintu belakang)
<i>Letesi sarele elya Kapahaha</i>	(Mereka menyerang besar-besaran)

### Bagian 3

Bagian ini secara tidak langsung berisikan tentang gambaran letak Benteng Kapahaha yang menyebabkan para penjajah saat itu seringkali gagal menerobos ke dalam Benteng Kapahaha. Melalui hasil wawancara bersama tetua adat Negeri Morella, Sulaiman Latukau menceritakan bahwa letak Benteng Kapahaha berada di atas tanah *ulayat* Desa Morella. Tempatnya berbukit yang diselimuti batu hitam dan batu karang sehingga dari arah mana pun tidak mudah untuk didaki atau dicapai. Hal ini menyebabkan sulitnya para penjajah untuk menaklukan Morella pada saat itu. Hingga pada akhirnya mereka dapat menerobos Benteng Kapahaha melalui satu-satunya jalan yakni dari arah belakang benteng atau arah selatan. Kejadian ini dikisahkan berawal dari tertangkapnya Yata Pori oleh seorang kurir VOC. Ia diperintahkan untuk membawa beras pada sebuah pundi, namun pundi tersebut telah dilubangi. Ini adalah salah satu cara para serdadu untuk mengetahui arah jalan masuk ke Benteng Kapahaha. Kejadian inilah menjadi awal tumbangnya pertahanan Kapitan Telukabessy dan Benteng Kapahaha.

<i>Elya Kapahaha rimolai molo</i>	
(Elya Kapahaha di tengah malam gelap gulita)	
<i>Mina Taru holo lia nanda luhu</i>	(Kedengaran dentuman di teluk Nandaluhu)
<i>Nimanahu reya luwa sane</i>	(Tembakan mereka tidak mengenai sasarannya)
<i>Manu rihu pasa rihu pasasama</i>	

<i>(Saat itu juga rakyat Kapahaha berpencar-pencar dan mengungsi)</i>	
<i>Nala puti hee hale fajar heelia heelia</i>	(Hingga nampak samar-samar terang di selatan fajar pun ufuk timur)
<i>Luwa kala lutu kaya nunu yambale</i>	(Rakyat berlindung di pohon-pohon beringin)
<i>Nunu yambale seli eka pale mahu</i>	(Beringin itulah dijadikan tempat berlindung sementara)
<i>Lumai nasi waa elya lataela</i>	(Sebagian pengungsi berada di Lataela)
<i>Toua loolia elya Kapahaha</i>	(Dengan sedih penduduk memandang ke jurusan Kapahaha)
<i>Elya Kapahaha lia putu mahalisa</i>	(Benteng Kapahaha telah menjadi lautan api)
<i>Nahu matawaya waa bumi yane rasa</i>	(Mereka bersedih dan air mata bercucuran jatuh ke bumi)
<i>Pehaleusi mai pehaleusi mai</i>	(Panggillah mereka panggil pulang mereka)

### Bagian 4

Keadaan di Benteng Kapahaha semakin kacau dan tidak dapat dikendalikan lagi. Terdengar suara tembakan dimana-mana. Hal itu menyebabkan rakyat Kapahaha terpaksa keluar dan mengungsi untuk menyelamatkan diri. Pada malam hari setelah beberapa waktu dikepung, akhirnya Benteng Kapahaha dibumihanguskan. Hal ini tidak pernah terbayangkan sedikitpun oleh semua rakyat Kapahaha. Benteng Kapahaha yang menjadi daerah pertahanan telah menjadi lautan api.

<i>Telukabesi waa loina salo</i>	
(Telukabesssy dengan pasukan pengawal belum diketahui)	
<i>Kompania lohi piki haita</i>	(Kompeni adakan operasi sepanjang pantai Uli Salesi Morella)
<i>Sikupa uli nala kika tutupitu</i>	(Kompeni melakukan operasi tujuh hari)
<i>Kompania nalu maahuni</i>	(Kompeni mengajak berunding dengan Malesi Telukabessy)
<i>Hiti Sowa sane rulu pia lainalu</i>	(Kompeni bujuk Telukabessy untuk berunding)
<i>Telukabessy rulu haita Selambi</i>	(Telukabessy turun ke pantai Selambi untuk membela rakyatnya)
<i>Toma rala lisa sowa kabaresi</i>	

(Suasana perundingan ternyata bertentangan)  
*Lisa soua hale kota Latania*  
(Tekanan arus di benteng Victoria)  
*Nisasaai late sole hatu rala*  
(Telukabessy divonis dengan hukuman gantung)  
*Nusai kakula kapalima kapayai*  
(Telukabessy tetap pertahankan kemerdekaan dan setia pada rakyatnya)  
*Meurula molo sahi yana walia*  
(Biar korban jiwa dan dilenyapkan bakal ada generasi mendatang)

## Bagian 5

Bagian akhir *kapata* ini menguraikan tentang ketegangan yang dihadapi oleh *Kapitan* Telukabessy dan rakyat Kapahaha yang telah menjadi tawanan serdadu Belanda. Kemenangan belum diakui jika pemimpin perang belum tertangkap. Namun, karena adanya ancaman dari Belanda jika Telukabessy tidak menyerahkan diri maka semua tawanan pada saat itu yang akan dikorbankan. Hal ini menjadi alasan sang *Kapitan* untuk bersedia berunding dengan pihak penjajah. Sampai akhirnya tidak menemui titik terang dan Telukabessy dijatuhi hukuman gantung tepatnya tahun 1646 di Benteng Victoria, Ambon.

### Fungsi dan Makna *Kapata Perang Kapahaha*

*Kapata* memang bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Maluku. Namun, karena nyanyian adat ini hanya dikuasai atau diketahui oleh para Tetua adat menyebabkan banyak masyarakat terutama generasi muda menjadi tidak paham akan arti dan makna yang terkandung di dalamnya. *Kapata perang Kapahaha* adalah salah satu contoh *kapata* yang terdapat di Negeri Morella. Fungsi *kapata* ini antara lain sebagai pengiring dalam tarian *lani lisa* sehingga sekarang ini masyarakat mengenal *kapata perang Kapahaha* sebagai *kapata* tarian *lani lisa*. *Kapata* ini dilantunkan dalam atraksi *pukul sapu lidi* yang menjadi ciri khas masyarakat Morella dan telah menjadi tradisi turun temurun sejak tahun 1646. Atraksi *sapu lidi* tersebut merupakan pesta perpisahan setelah terjadinya perang *Kapahaha*. Saat itu pula ditarikan tarian-tarian adat yang mencerminkan sejarah yang terungkap dalam pengiring tarian *lani lisa* yaitu *kapata perang Kapahaha*. Selain itu berfungsi sebagai penutur sejarah atau sumber sejarah lisan, *kapata* tersebut menuturkan sejarah tentang awal mula terjadinya perang *Kapahaha* dengan sangat detail sampai pada saat runtuhan Benteng Kapahaha di bawah

pimpinan *Kapitan* Telukabessy. Peran tokoh Telukabessy dalam *kapata* tergambar dengan sangat jelas. Bagaimana sifat dan sikap patriotisme yang dijunjung tinggi sampai pada titik darah penghabisan.

Banyak nilai positif tentang kehidupan yang dapat dipetik dari baris demi baris *kapata perang Kapahaha*. *Kapata* tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan sejarah tetapi dapat dimanfaatkan dalam ranah pendidikan untuk pembelajaran nilai-nilai dan norma kehidupan yang diajarkan oleh para leluhur dan sangat berguna dan bermanfaat jika dapat diterapkan pada generasi yang hidup pada era globalisasi ini. *Kapata* adalah ajaran dari para leluhur untuk anak cucu tentang adat, budaya, sejarah, dan termasuk di dalamnya adalah nasihat. Sayangnya sekarang ini *kapata* hanya sebatas pelengkap dalam ritual-ritual adat semata dan hanya dimengerti oleh beberapa orang yang sebagian besar adalah para orang tua. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam hal pewarisan adat dan budaya kepada generasi muda. Selain itu, generasi muda sebagai penerus budaya pun belum memiliki ketertarikan untuk mendalami dan mempelajarinya.

Dalam interpretasi makna secara utuh *kapata perang Kapahaha* mengungkapkan gigihnya para pejuang mempertahankan tanah kelahiran dari tangan penjajah. Bagian ini menjadi pembelajaran yang sangat penting untuk generasi muda agar menjadi penerus-penerus yang mampu menjaga, memelihara, dan mempertahankan apa yang telah diperjuangkan. Perjuangan dalam era modernisasi saat ini adalah bukan lagi tentang mengangkat senjata dan berperang, namun lebih pada menjaga eksistensi, menjaga identitas lokal kedaerahan, serta melestarikan khazanah budaya daerah agar tidak punah, terpengaruh dari budaya asing, dan diklaim sebagai milik negara lain.

### KESIMPULAN

*Kapata* adalah salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Maluku. Maluku adalah daerah yang tidak memiliki aksara sehingga sejarah-sejarah pada zaman dulu dikisahkan melalui sejarah lisan atau sejarah tutur. Pada umumnya *kapata* hanya dikuasai oleh para tetua adat. Pemanfaatan *kapata* sebagai aset budaya masyarakat Maluku terlihat belum maksimal. Padahal, aset budaya ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan pembelajaran sejarah di setiap jenjang pendidikan di sekolah. Hal ini menjadi bentuk pewarisan dan

transformasi budaya daerah atau budaya lokal Maluku yang merupakan identitas dan jati diri daerah.

Salah satunya adalah *kapata perang Kapahaha*, yang menyimpan banyak nilai-nilai sejarah di dalamnya. *Kapata perang kapahaha* dimanfaatkan dalam ritual *pukul manyapu* sebagai pengiring tarian *lani lisa*. *Kapata* tersebut dapat dijadikan sumber penulisan sejarah khususnya di Morella karena memberikan realitas sejarah yang sangat disayangkan jika tidak diketahui. Selain sejarah, *kapata perang Kapahaha* juga memberikan pelajaran tentang nilai-nilai perjuangan.

Kajian ini menjadi salah satu bentuk pemeliharaan dan pendokumentasian sumber sejarah lisan Maluku serta dapat digunakan sebagai referensi untuk kajian-kajian selanjutnya. Mengkaji budaya daerah merupakan sebuah bentuk pewarisan untuk menjaga dan menghindari hilangnya identitas dan budaya orang Maluku yang sungguh sangat beragam bentuk serta jenisnya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu penyusunan tulisan ini. Terima kasih kepada tetua adat dan masyarakat Desa Morella atas waktu dan kesempatan yang diberikan selama penelitian. Terima kasih juga kepada Kapata Arkeologi yang sudah mempublikasikan tulisan ini sebagai Karya Tulis Ilmiah.

\*\*\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

- Darman, F. (2014). Struktur dan Nilai Patriotisme dalam Legenda Dramatis Jejak Para Satria di Negeri Seribu Bukit, Morella. In Mariana (Ed.), *Prosiding Bahasa dan Sastra Melukis Harmoni* (pp. 131—153). Ambon: HISKI Komisariat Ambon.
- Fofid, R. (2014). Maluku, Tradisi Keindahan, dan Jejak Sastra. In Mariana (Ed.), *Prosiding Bahasa dan Sastra Melukis Harmoni* (pp. 325—339). Ambon: HISKI Komisariat Ambon.
- Latupapua, E., & Tutuarima. (2008). *Kapata sebagai Wahana Penutur Sejarah Masyarakat Maluku Suatu Kajian Hermeneutik terhadap Kapata Siwalima dari Negeri Soahoku Kabupaten Maluku Tengah*. Ambon: Universitas Pattimura.
- Lewier, M. (2017). Pemertahanan Sastra Daerah Maluku di Era Otonomi Daerah (Peluang dalam Kemajemukan: Menuju Sastra Kepulauan yang Harmoni). In Asrif (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* (pp. 14—18). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Lohanda, M. (2011). *Membaca Sumber Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Manuputty, D. (2017). Refleksi Budaya Maluku dalam Kapata. In Asrif (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* (pp. 170—179). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Marihandono, D. (2015). Memanfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 81—91). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Moleong, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Palmer, E. R. (2005). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pattiruhu, M. (1996). *Seri Budaya Pela-Gandong dari Pulau Ambon*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, K. N. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, K. N. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahusilawane, F. (2005). *Cerita-cerita Tua Berlatar Belakang Sejarah dari Pulau Seram*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sugihastuti. (2002). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Y. (2010). Sastra Lisan dan Ekonomi Kreatif Kasus Legenda Peni dan Nego Masyarakat Lamaholot. *Kebudayaan Sintesis*, 6(2), 20—31.
- Thalib, U. (2016). Konektivitas Jalur Rempah dan Masuknya Islam di Maluku. In *Jalur Rempah Maluku: Pusat Peradaban Dunia Sebagai Upaya Memperkenalkan Potensi Rempah Maluku Kepada Generasi Muda*. Unpublish Work.
- Thompson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Tutuarima, F., & Latupapua. (2010). Kapata Sebagai Wahana Penutur Sejarah dan Harmonisasi Sosial Masyarakat Maluku. In *Seminar Internasional Lisan VII*. Unpublish work.
- Udu, S. (2015). Eksistensi Sastra Lisan Bhanti-bhanti sebagai Ruang Negoisiasi Lokal dalam Kebudayaan Global. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 431—441). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.

Wellek, R. A., & Warren. (2014). *Teori Kesusastreaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuhdi, S. (2015). Sastra Daerah sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah. In Firman A. D. (Ed.), *Prosiding Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman di Sulawesi Tenggara* (pp. 53—62). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.